BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata “budaya” adalah pikiran atau akal budi, sedangkan pengertian “berbudaya” adalah mempunyai pikiran dan akal budi yang sudah maju. Budaya menjadi hal yang harus diperhatikan dalam konteks ruang lingkup hidup orang Manggarai. Budaya apa dan macam apakah itu? Hal ini menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat Manggarai untuk semakin memahami warisan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. Budaya adalah suatu sikap kritis terhadap kebiasaan yang dilakukan sekelompok manusia. Sedangkan, kebudayaan seringkali diidentikkan dengan hasil cipta, rasa dan karya serta merupakan sesuatu yang tidak dapat dilepaspisahkan dari kehidupan manusia.¹

Sifatnya melekat dan itu menjadi kebiasaan yang secara terus-menerus dipraktikkan. Oleh karena sifatnya itu, manusia dalam ruang lingkungannya harus mengenal dan mengetahui dunia sekitarnya. Representasi nilai-nilai budaya sesungguhnya terjadi semenjak manusia itu ada. Hal ini dapat dilihat dari cara manusia mengekspresikan pengetahuannya untuk mengenal dunia dan sesamanya berawal dari bahasa, dialektika, cara makan, pakaian dan kebiasaan yang dipraktikkannya. Selain itu juga, melalui kebudayaan manusia mampu merefleksikan serta mengetahui asal-muasal hidupnya. Refleksi itu atas dasar akar budaya yang dapat menuntunnya untuk bisa berpikir lebih baik tentang sesama ciptaan dan ruang lingkungannya.

Dalam konteks budaya Manggarai, *ritus tiba meka* adalah salah satu tradisi yang dilakukan secara turun temurun yang merupakan bagian dari kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Riyanto sebagaimana dikutip oleh Sabina Ndiung bahwa kearifan lokal merupakan filsafat yang hidup di dalam hati masyarakat, berupa kebijaksanaan akan Kehidupan, way of life, ritus-ritus adat, dan sejenisnya. Selanjutnya Riyanto mengemukakan bahwa kearifan lokal

¹ Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2016, hlm. 124 dan Hendropuspito, *Sosiologi Sistemik* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 1989), hlm. 150.

memiliki karakter yang dekat dengan locus (tempat), yang darinya ditarik ajektif, *local* (yang berkaitan dengan tempat) atau wilayah yang mengurai suatu kebijaksanaan khas. Kebijaksanaan berupa produk relasionalitas manusia dengan alam yang merupakan serangkaian relasi sehari-hari manusia yang berlanjut dalam cetusan-cetusan kesadaran yang mendalam. “*locus*” dalam kearifan lokal (local wisdom) merupakan produk berabad-abad yang melukiskan kedalaman batin manusia dan keluasan relasionalitas dengan sesamanya serta menegaskan keluhuran rasionalitasnya. Dalam Konsep antropologi Kartawinata, sebagaimana dikutip oleh Sabina Ndiung bahwa kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (local genius), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (cultural identity).²

Budaya menjadi hal yang dasar dalam pola tingkah laku manusia baik itu secara sadar maupun tidak sadar. Dalam konteks pembahasan budaya yang ditawarkan oleh penulis ialah manfaat budaya *reis, ruis, raes, raos* dan partisipasi masyarakat Desa Rura terhadap pola budaya 4R itu. Budaya relasi *reis, ruis, raes, raos* yang disingkat dengan budaya (4R) sebuah gagasan filsafat sosial dan pertama kali dibahas oleh P. Flori Laot OFM. Dalam sebuah tulisan bapa Fransiskus Borgias, dalam pengalamannya tepatnya pada tanggal 25 April 2011, beliau menceritakan pengalaman singkat tentang perjumpaan dengan P. Flori Laot beliau mencoba membangun dialog ringan dengan pater Flori Laot OFM. Pengakuan pater selalu muncul dengan beragam pikiran yang segar dan tajam, bahkan cenderung aneh-aneh, dan mengejutkan. Tetapi, dalam waktu tertentu Pater Flori Laot OFM tampak serius dan tampil sebagai filsuf Manggarai, sebab beliau Pater Flori Laot OFM adalah sosok “Sokrates Manggarai”. Saat itu beliau ingat Pater Flori berbicara tentang substansi relasi intersubjektivitas menurut paham dan pandangan orang Manggarai. Betapa beliau sangat terkejut karena menurut pater Flori inti pokok filsafat Manggarai merujuk kepada empat terminologi berikut sebagai kata kunci yakni: *Reis, Ruis, Raes, Raos* atau disebut dengan 4R. Menurut Pater Flori Laot OFM, urutan itu tidak boleh dibalik, urutan itu dipetakan sedemikian rupa sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya. Konsep 4R mesti diperhatikan secara konsisten dalam penguraian

² Sabina Ndiung, Gede Wira Bayu, “Ritus Tiba Meka Orang Manggarai dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Karakter”, dalam *Jurnal Pendidikan Multi Kultural Indonesia*, 2.2 (2019), hlm. 15.

makna filosofis terminologi tersebut.³ Dalam buku tersebut dibahas secara runtut mengenai pemahaman budaya relasi 4R. Sebagaimana yang dibahas buku tersebut budaya relasi 4R ini mencakup pola relasi intim antara warga asing dengan warga masyarakat Manggarai. Masyarakat Manggarai dikenal dengan sebutan masyarakat yang ramah terlebih khusus dalam penerimaan tamu dan tata cara ataupun pola pendekatannya yang lebih akrab sehingga mudah kenal lebih dekat dengan warga yang datang ke wilayah Manggarai terlebih khusus masyarakat asing. Masyarakat mengayomi masyarakat asing dengan pola pendekatan relasi 4R, sebagaimana dengan cara yang khas dengan gaya dialog interaktif antara satu dengan yang lain.

Empat (4) pola relasi interaksi di atas adalah suatu bentuk komunikasi sederhana guna membangun sebuah kerukunan antar yang satu dengan yang lain. Komunikasi memelihara dan menggerakkan kehidupan.⁴ Dalam arti lain, komunikasi juga dapat menghubungkan manusia yang satu dengan yang lain. Dimulai dengan isyarat-isyarat suara, isyarat gerakan anggota tubuh, sampai dengan digunakannya huruf-huruf baku yang merupakan tulisan pertama yang dikembangkan di dunia yang diciptakan dan dipakai oleh bangsa Sumeria yang tinggal di daerah antara sungai Efrat dan Tigris lebih kurang 300 tahun yang lalu.⁵ Budaya relasi yang dimaksudkan adalah upaya solutif dalam menjalin hubungan sosial sehingga mampu menciptakan komunikasi yang baik tanpa harus memaksa manusia untuk bertindak di luar paham relasi yang dimaksudkan. Manusia berkomunikasi dan menciptakan alat-alat komunikasi yang membedakannya dengan binatang. Cara dan bentuk komunikasi itu semakin lama semakin berkembang lebih kompleks dan rumit. Sebagian dari manusia menikmati hasil perkembangan itu sebagai usaha untuk bertahan hidup, sebagian lagi justru secara tidak sadar menjadi suatu alat penghancur ide-ide manusia, dengan kreatifitas dan

³ Fransiskus Borgias, "Filsafat Sosial Dan Filsafat Pendidikan Manggarai," dalam Martin Chen dan Carles Suwendi (eds.). *Iman, Budaya dan Pergumulan Sosial* (Jakarta: Penerbit Obor, 2012), hlm. 134.

⁴ John Tondjowidjojo, *Perkembangan dan Pengembangan Komunikasi Dewasa ini* (Surabaya, 1989), hlm.1.

⁵ Georg Scheder, *Perihal Cetak Mencetak* (Yogyakarta: 1985), hlm.12.

kebebasan berpikir yang didikte oleh hasil perkembangan komunikasi itu sendiri.⁶ Komunikasi sebagai jalan yang terbuka bagi masyarakat untuk bisa mempertahankan hidupnya. Artinya komunikasi adalah substansi dasar dalam konsep relasi manusia dengan sesamanya. Komunikasi yang dibangun sangat menentukan sikap hidup individu dalam kelompok sosial. Baik buruknya model komunikasi yang dibangun akan memberi pengaruh bagi individu sebagai komunikator.

Pola relasi 4R dalam konteks masyarakat Desa Rura, Manggarai perlu dihidupkan sebagai basis hidup bersama yang penuh citarasa persaudaraan. Warisan leluhur yang dihidupkan secara konsisten perlu terus membentuk kepribadian masyarakat Desa Rura dalam komunitas sosialnya. Pada dasarnya, gagasan relasi 4R tidak dipetakan secara konseptual tetapi dibiasakan dalam keberlangsungan hidup masyarakat Desa Rura. Masyarakat desa Rura perlu untuk terus mewarisi dan menjadikan konsep relasi 4R sebagai sebuah kekuatan budaya yang, e, bentuk pola perilaku masyarakat.

Berkaca dari realitas, penulis melihat di lapangan yaitu di desa penulis Desa Rura sebagian besar masyarakat kurang menyadari nilai budaya relasi interaksi 4 R, sehingga melihat pola interaksi yang kaku dan tidak bersikap *welcome* terhadap tamu ini orang-orang cenderung bersikap apatis. Lemahnya nilai interaksi yang intens terhadap orang-orang yang datang, mungkin karena adanya kesibukan pribadi yang menghambat relasi ini berjalan dengan baik tetapi orang tua zaman dulu mempunyai kesibukan pribadi tetapi masih ada kesempatan untuk membangun relasi 4R tanpa ada alasan untuk tidak menjalankan atau menghidupi budaya 4R itu. Kesibukan itu terjadi karena adanya perubahan zaman yang menuntut masyarakat untuk mengambil bagian dalam hal berpartisipasi seperti adanya kendaraan pribadi ataupun alat komunikasi seperti handphone atau jenis teknologi lainnya yang dapat mempengaruhi sikap ataupun tindakan masyarakat Desa Rura. Hal ini terjadi membuat perilaku masyarakat Desa Rura semakin berubah dan tidak memaknai sikap ataupun pola relasi yang dibangun oleh orang tua zaman dulu. Jika dibandingkan dengan pola relasi orang tua zaman

⁶ Christoforus Hardi Yanto, "Pembentukan Kepribadian Usia Prioritas Dalam Masyarakat Basis Untuk Menghadapi Perubahan Nilai-Nilai Budaya" dalam *Bulletin Komunikasi C.T.C* (Malang: Dioma, 1992), hlm. 23.

dulu tentang budaya relasi 4R ini mungkin sangatlah berbeda karena dulu belum mengenal teknologi dan begitu banyak perubahan zaman, sehingga hidup kekeluargaan sangatlah kental dan itu menjadi hal yang utama dalam hidup bersama. Untuk itu budaya relasi *reis*, *ruis*, *raes* dan *raos* ini dipraktikkan dan bahkan menjadi kebiasaan mereka untuk mempererat relasi dan membuat kerukunan antar sesama masyarakat Desa Rura dan masyarakat asing yang bertandang di kampung.

Tetapi sangatlah disayangkan jika budaya yang diwariskan oleh leluhur membuat pola interaksi masyarakat Desa Rura menjadi kaku dan tidak seperti dulu lagi, dimana orang tua zaman dulu sangat mengedepankan nilai kebersamaan terlihat dalam sikap saling membagi rasa serta bersikap ramah dalam melayani masyarakat asing, sikap kekeluargaan yang sangat tinggi, dan stabilnya nilai perdamaian antara yang satu dan yang lain. Urgensi budaya relasi interaksi 4R bagi masyarakat Desa Rura sangatlah penting karena dapat membantu masyarakat Desa Rura untuk mengerti mengenai tujuan relasi interaksi 4R itu sendiri. Selain dapat mempengaruhi karakter dari dalam diri masyarakat Desa Rura, masyarakat Desa Rura juga dapat disubuhi dengan nilai sopan santun sehingga mudah dihargai oleh orang lain. Melalui cara sederhana itu masyarakat Desa Rura dapat menginterpretasikan diri dalam bentuk pembenahan diri yang baik. Tidak pernah dituntut untuk berbuat sesuatu yang luar biasa cukup, masyarakat Desa Rura mengenal dan memahami budaya relasi interaksi 4R. Melalui pemahaman di atas masyarakat Desa Rura lebih memahami tujuan warisan budaya relasi interaksi itu sebagai bentuk kematangan diri dalam menghadapi tantangan zaman masa kini.

Dialog sosial yang autentik mengandaikan kemampuan untuk menghormati sudut pandang orang lain, menerima kemungkinan bahwa pandangannya itu mengandung beberapa keyakinan atau kepentingan yang sah.⁷ Dalam arti bahwa pandangan seseorang sangatlah berarti sejauh pandangan itu tidak mengurangi kebenaran yang sah. Setiap orang tentunya mempunyai pandangan yang berbeda mengenai sesuatu apalagi pemahaman tentang budaya dari setiap daerah melalui cara tutur kata ataupun tingka laku yang berlaku dari daerah tertentu. Maka dari itu perlu penyesuaian diri terhadap budaya yang

⁷ Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti*, Penerj, Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja, 2021), hlm.123.

berlaku dan bersikap rendah hati atau membangun sifat toleransi terhadap yang lain. Melalui sikap itu tentunya melahirkan sifat terbuka terhadap kekurangan serta menghargai budaya yang dimiliki oleh orang lain sejauh pemahaman budaya itu dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Memang, “dalam semangat dialog sejati, kita tumbuh dalam kecakapan kita untuk menangkap makna dari apa yang dikatakan dan dibuat oleh orang lain, bahkan jika kita tidak bisa menerima itu sebagai keyakinan kita sendiri. Dengan demikian dimungkinkan bersikap jujur, tidak menutupi apa yang kita percayai, tanpa berhenti berdialog, mencari titik-titik singgung, dan terutama berkerja dan berjuang bersama”.⁸

Johnson sebagaimana dikutip oleh Antonius Atosokhi Gea, menyebutkan beberapa peranan tersebut yang sekaligus menunjukkan betapa pentingnya komunikasi antarpribadi; *Pertama*, membantu perkembangan intelektual dan sosial. Apabila komunikasi kita semakin berkembang luas, baik dari segi apa yang dikomunikasikan maupun dari segi orang-orang yang terlibat dalam komunikasi itu, maka pengetahuan dan wawasan kita akan semakin bertambah serta hubungan sosial kita dapat semakin luas dan dalam. *Kedua*, dalam dan melalui komunikasi dengan orang lain, kita semakin mengenal diri kita, dan sekaligus membentuk identitas diri kita. Selama kita berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak, kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap diri kita. Kita menjadi tahu bagaimana pandangan orang lain tentang diri kita. Jadi, melalui komunikasi dengan orang lain, manusia dapat saling mengenal dan menemukan jati diri dalam sesamanya. *Ketiga*, memperbaiki pemahaman tentang suatu hal, lingkungan realitas atau dunia di sekitar kita. Dengan berkomunikasi, maka kita dapat mendengar pengertian atau kesan-kesan orang lain tentang sesuatu hal, realitas atau lingkungan di sekitar kita, dapat membandingkannya dengan pengertian atau kesan yang sama. Perbandingan semacam ini dapat menambah atau memperbaiki pengertian kita tentang hal tertentu, terutama bila hal tertentu itu belum begitu kita pahami dengan baik. *Keempat*, memperbaiki kesehatan mental. Sebagian besar kesehatan mental kita turut ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, lebih-lebih orang-orang yang termasuk tokoh-tokoh

⁸ *Ibid.*

penting dalam kehidupan kita. Dengan komunikasi yang terjalin dengan baik, hubungan pribadi pun akan berjalan dengan baik, dan kalau hubungan pribadi maupun sosial berlangsung dengan baik, akan sangat membantu memperbaiki atau meningkatkan kesehatan mental kita, karena kita merasa diterima dan dapat menerima orang lain.⁹

Masyarakat Desa Rura dalam membangun sebuah komunikasi yang baik dengan orang lain tentunya bersifat terbuka dan mengikuti cara atau budaya yang sering digunakan oleh orang lain. Harus mengetahui batas-batas komunikasi dan harus menciptakan komunikasi itu sebagai relasi yang baik antarpribadi tanpa harus menuntut orang lain untuk mengerti cara kita untuk berkomunikasi dan dibutuhkan pemahaman karakter antar pribadi sehingga komunikasi yang dibangun dapat diterima dengan baik sesuai tujuan kita untuk berkomunikasi. Komunikasi ini tentunya masyarakat Desa Rura harus paham dan mengerti sehingga dalam membangun sebuah komunikasi terciptanya sebuah relasi yang baik. Partisipasi masyarakat Desa Rura terhadap budaya relasi *reis*, *ruis*, *raes* dan *raos* sangat berarti dalam membangun sebuah kerukunan antar masyarakat dan terciptanya relasi yang baik dalam membangun komunikasi dengan sesamanya. Maka dari itu, pada titik ini penulis merasa tertarik untuk menggali kasus ini di bawah judul “MEMBANGUN DIALOG SOSIAL DAN SOLIDARITAS SOSIAL MELALUI BUDAYA *REIS*, *RUIS*, *RAES*, *RAOS* MASYARAKAT DESA RURA, MANGGARAI DALAM TERANG ENSIKLIK *FRATELLI TUTTI* PAUS FRANSISKUS”. Pemilihan judul ini lahir dari keinginan penulis untuk melihat sejauh mana partisipasi masyarakat Desa Rura terhadap budaya relasi intersubjektivitas dan bagaimana pengaruh pandangan Ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan judul yang dilampirkan di atas, masalah pokok yang diajukan oleh penulis adalah “Bagaimana membangun solidaritas sosial melalui budaya *reis*, *ruis*, *raes*, *raos* (4R) dan bagaimana hal itu dilihat atau

⁹ Antonius Atosokhi Gea, Antonina Pance Yuni Wulandari, Yohanes Babari, *Character Building II Relasi Dengan Sesama* (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), hlm. 114-115.

dianalisis oleh Paus Fransiskus dengan menggunakan Ensiklik *Fratelli Tutti*? Selain masalah pokok itu, ada juga masalah-masalah lain yang hendak dicari tahu jawabannya melalui penelitian ini:

1. Apa itu masyarakat Desa Rura?
2. Apa itu budaya *reis*, *ruis*, *raes*, dan *raos*?
3. Apa isi ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus?
4. Bagaimana Ensiklik *Fratelli Tutti* menganalisis budaya 4R pada masyarakat Desa Rura Manggarai?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Sejatinya tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pokok-pokok persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Rura dan berusaha mendeskripsikan relevansi Ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus terhadap budaya *reis*, *ruis*, *raes*, dan *raos*. Adapun tujuan pokok ini memuat beberapa tujuan turunan yang dirincikan sebagai berikut. *Pertama*, tulisan ini memberikan informasi kepada seluruh masyarakat bahwa seperti apa itu Desa Rura dan sejarahnya, dan bagaimana budaya yang ada di Desa Rura. *Kedua*, seperti apa budaya *reis*, *ruis*, *raes*, dan *raos* dan bagaimana pengaruh budaya 4R terhadap masyarakat Desa Rura dan bagaimana konsep 4R dalam menghidupi relasi intersubjektifitas. *Ketiga*, tulisan ini dibuat untuk meneliti dan mendeskripsikan isi Ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus dan bagaimana pengaruh Ensiklik *Fratelli Tutti* terhadap wacana kehidupan bermasyarakat. Keempat, tulisan ini juga dibuat guna untuk memperlihatkan relevansi konsep relasi *reis*, *ruis*, *raes*, *raos* dan Ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus kepada masyarakat Desa Rura sehingga melalui terang Ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus masyarakat Desa Rura bisa memahami kehadiran sesama sebagai wujud persaudaraan yang sangat erat. Konsep ini hendaknya sangat memberi pengaruh yang sangat relevan bagi siapa saja yang membutuhkan pandangan-pandangan dan pemahaman tentang kehadiran orang lain dalam kehidupannya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan karya ilmiah ini adalah *pertama*, bagi penulis sendiri tulisan ini menjadi latihan yang sangat berguna dalam menyelesaikan satu karya ilmiah. *Kedua*, tulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada IFTK Ledalero, Maumere. *Ketiga*, karya ilmiah ini pun sekaligus menjadi sarana bagi pembinaan karakter dan keterbukaan seseorang terhadap relasi yang mau dibangun sehingga memberi dorongan terhadap pola relasi yang dibangun kepada semua orang. Keempat, karya ilmiah ini juga mengajak masyarakat Desa Rura agar lebih berpartisipasi dalam proses relasi positif selain itu penulis di dorong agar penulis mampu menjadi *Primus inter Paress* dalam menjalani praktik relasi yang baik sesuai dengan arahan penulisan yang dibuat.

1.4 Manfaat

Manfaat tulisan ini adalah supaya masyarakat Desa Rura semakin bijak dalam praktik berelasi terlebih khusus praktik budaya relasi *reis, ruis, raes* dan *raos*. Tidak hanya itu, Ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus menjadi rujukan dasar dalam membangun relasi kekeluargaan dengan yang lain tanpa harus memandang dengan siapa untuk berelasi. Oleh karena itu, masyarakat Desa Rura semakin paham tentang budaya relasi yang dimaksudkan sehingga dalam tindakannya dapat dipraktikkan dengan baik dengan rasa bijak dan penuh tanggung jawab.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara umum, penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima bab besar. Masing-masing memiliki pokok pembahasan yang berkaitan satu sama lain. Kelima bab tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I, berisikan pendahuluan yang mencakupi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat dan metodologi penulisan.

Bab II, berisikan gambaran tentang masyarakat Desa Rura dan selayang pandang, yang mencakup: keadaan geografis dan demografis, sejarah masyarakat Desa Rura dan praktik budaya relasi *Reis, Ruis, Raes* dan *Raos*.

Bab III, berisikan pemahaman Ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus mengenai biografi Paus Fransiskus, karya-karya Paus Fransiskus yang terdiri dari *Lumen Fidei* (Cahaya Iman), *Laudato Si'* (Perawatan Rumah Kita Bersama), *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injili), *Amoris Laetitia* (Kegembiraan Cinta), *Laudate Deum* (Krisis Iklim), dan *Fratelli Tutti* (Persaudaraan dan Persahabatan Sosial) serta gagasan-gagasan Paus Fransiskus tentang seorang asing di jalan, memikirkan dan menciptakan dunia yang terbuka, politik yang lebih baik, dialog dan persahabatan sosial, jalan menuju perjumpaan baru, agama-agama hendaknya melayani persaudaraan dunia

Bab IV, berisikan relevansi antara praktik budaya relasi *Reis*, *Ruis*, *Raes* dan *Raos* oleh masyarakat Desa Rura dan pengaruh Ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus terhadap praktik relasi yang baik guna membangun masyarakat yang berjiwa kekeluargaan tanpa harus memandang rendah orang lain dan tanpa harus memberikan batasan relasi terhadap orang lain, partisipasi masyarakat Desa Rura terhadap budaya relasi *Reis*, *Ruis*, *Raes* dan *Raos*, tanggapan Paus Fransiskus terhadap relasi guna membangun sebuah kerukunan.

Dalam bab V, penulis menyampaikan kesimpulan umum atas seluruh pembahasan dari bab-bab sebelumnya. Dalam kesimpulan ini penulis juga mengemukakan konsep budaya *Reis*, *Ruis*, *Raes* dan *Raos* serta tanggapan masyarakat Desa Rura terhadap budaya atau kebiasaan yang telah dibuat oleh orang tua zaman dulu dan bagaimana tanggapan Ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus terhadap relasi yang telah dibangun sehingga dibutuhkan saran agar pola relasi itu tetap dijaga serta dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari dalam tempo dan waktu tertentu tanpa ada alasan untuk menghambat proses relasi tersebut.